

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah sampah masih menjadi tantangan besar yang harus segera ditangani di Indonesia. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, meningkatnya konsumsi, dan kemajuan teknologi, volume sampah yang dihasilkan dari aktivitas manusia juga semakin meningkat (Purnomo, 2021). Dengan jumlah penduduk mencapai 261.115.456 jiwa, Indonesia menghasilkan timbunan sampah sekitar 65 juta ton per tahun. Peningkatan jumlah penduduk secara langsung berdampak pada peningkatan volume sampah yang dihasilkan (Sholihah & Hariyanto, 2020). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menyatakan bahwa tujuan pengelolaan sampah adalah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan hidup serta menjadikan sampah sebagai sumber daya, mengimbau pemerintah untuk lebih memikirkan permasalahan sampah yang semakin meningkat (Indonesia, Pemerintah Pusat, 2008). Uraian di atas telah menjelaskan bahwa, masalah sampah telah diatur oleh pemerintah melalui kebijakan pengelolaan sampah.

Pulau Jawa menjadi wilayah dengan jumlah sampah tertinggi karena merupakan pusat aktivitas penduduk, pemerintahan, ekonomi, dan pendidikan (Sholihah & Hariyanto, 2020). Jika tidak dikelola dengan baik, sampah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat (Utami *at al*, 2023). Beberapa penyakit yang bisa muncul akibat buruknya pengelolaan sampah antara lain diare, demam berdarah, tifus, dan lainnya (Ompusunggu *at al.*, 2025). Selain itu, sampah juga menyebabkan pencemaran udara akibat bau yang mengganggu serta pencemaran air dari cairan lindi yang meresap ke dalam tanah dan mencemari air tanah maupun sumber air di sekitarnya (Thomas & Santoso, 2019).

Berdasarkan data terbaru dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banyuwangi (2024), volume timbunan sampah di wilayah ini mencapai sekitar 799 ton per hari, dengan rata-rata setiap penduduk menghasilkan 0,47 kilogram sampah per hari. Angka tersebut mengalami peningkatan signifikan pada

momen-momen tertentu seperti bulan Ramadan, di mana aktivitas ekonomi dan konsumsi masyarakat meningkat tajam. Salah satu inovasi yang dilakukan pemerintah daerah dalam menekan volume sampah adalah melalui pengembangan TPS 3R Desa Balak, yang mulai beroperasi pada September 2023 dan kini telah menjadi solusi pengelolaan sampah bagi 43 desa di sekitarnya dengan kapasitas rata-rata 14 ton sampah per hari. Keberadaan TPS ini membantu mengurangi beban Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) dan menjadi contoh keberhasilan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam penerapan sistem pengelolaan sampah berbasis *Reduce, Reuse, Recycle* (3R) di Banyuwangi.

Sebagai upaya pengelolaan sampah yang lebih terarah, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi telah menyiapkan sejumlah regulasi. Salah satunya tertuang dalam Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012–2026, yang mengatur secara khusus mengenai sistem jaringan persampahan. Selain itu, terdapat Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2021–2026, yang juga menekankan pentingnya pengelolaan sampah. Pemerintah daerah juga menerbitkan Peraturan Bupati Nomor 54 Tahun 2018 yang memuat kebijakan dan strategi daerah dalam mengelola sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga (Wafa, 2024).

Kabupaten Banyuwangi menjalankan program inovatif bernama Banyuwangi Hijau sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan darurat sampah di wilayah tersebut. Melalui program ini, masyarakat diajak untuk lebih peduli terhadap lingkungan dengan cara terlibat dalam pengelolaan sampah. Program Banyuwangi Hijau memiliki peran penting dalam mengurangi jumlah sampah rumah tangga yang tidak terkelola dengan baik, sehingga dapat mengurangi beban sampah yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Keistimewaan dari program ini adalah pengelolaannya yang bersifat mandiri, dilakukan melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang berfungsi sebagai penyedia layanan pengelolaan sampah. Pelaksanaan layanan ini telah diatur dalam peraturan desa, yang

disusun dan disepakati oleh seluruh elemen masyarakat desa yang terlibat, dengan pendampingan dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banyuwangi. Salah satu desa yang ikut serta dalam program ini adalah Desa Balak, yang lokasinya sangat dekat dengan Tempat Pengolahan Sampah *Reduce-ReuseRecycle* (TPS 3R) Balak. Sistem pengelolaan sampah yang selama ini berfokus pada 3P (Pengumpulan, Pengangkutan, Pembuangan) perlu digantikan dengan pendekatan baru yaitu 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Paradigma baru ini menuntut peran aktif masyarakat dalam mengelola sampah sejak dari sumbernya, yakni di tingkat rumah tangga (Bimantara & Siswanto, 2024).

Pengelolaan sampah berbasis *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R) di Desa Balak, Kecamatan Songgon, kini mengalami perluasan yang signifikan. Awalnya hanya melayani 14 Desa, kini cakupannya telah meningkat menjadi 37 Desa yang tersebar di 6 Kecamatan yaitu Songgon, Sempu, Genteng, Singojuruh, Rogojampi, dan Kabat. Kedepannya ditargetkan layanan TPS Balak dapat menjangkau 44 desa di wilayah tersebut. TPS Balak memiliki peran penting dalam mendukung sistem pengelolaan sampah sirkular di Kabupaten Banyuwangi. Keberadaannya tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan, tetapi juga membuka lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar, sebab seluruh tenaga kerjanya merupakan warga lokal. Fasilitas ini merupakan bagian dari program Banyuwangi Hijau, yang dikembangkan melalui kerja sama dengan PT.

Systemiq Lestari Indonesia dan mendapat dukungan dari Pemerintah Norwegia, Borealis, USAID, serta sejumlah lembaga donor internasional lainnya. TPS Balak dirancang sebagai pusat pengolahan sampah modern berbasis sirkular dengan teknologi pengolahan canggih dan kapasitas mencapai 84 ton per hari, yang kemudian diolah menjadi kompos berkualitas untuk sampah organik, sedangkan sampah anorganik dipilah untuk didaur ulang menjadi plastic. Saat ini, TPS Balak telah melayani sekitar 11.313 pelanggan rumah tangga, yang mencakup 49.777 jiwa, dengan rata-rata volume sampah masuk 18,8 ton per hari. Secara keseluruhan, hingga saat ini sampah yang

berhasil diolah mencapai 483,2 ton, mencakup sampah organik dan nonorganik (Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, 2024)

Salah satu gagalnya program layanan persampahan di Pasar Sidikalang, Pemerintah Kabupaten Dairi, tentang Strategi komunikasi yang digunakan dalam sosialisasi kepada masyarakat bertujuan untuk membangun kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah. Strategi ini dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat yang peduli terhadap isu lingkungan. Melalui pendekatan komunikasi yang tepat, sampah tidak lagi dianggap sebagai masalah, melainkan dapat memberikan manfaat dan keuntungan jika dikelola dengan baik. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang kurang peduli dan belum memiliki kesadaran terhadap pentingnya kebersihan lingkungan. Kepala Dinas Lingkungan Hidup (2024), menjelaskan bahwa drainase sering tersumbat akibat kebiasaan masyarakat menyapu sampah ke dalam selokan dan tidak membuangnya ke tempat sampah. Selain itu, dalam menyampaikan informasi, hanya sebagian warga yang bersedia mendengarkan, sementara sebagian lainnya tidak merespons. Pengumpulan massa juga masih menjadi tantangan tersendiri. Partisipasi masyarakat dalam memberikan masukan terkait penanganan sampah juga masih rendah. Oleh karena itu, pemerintah perlu lebih aktif menghimbau warga untuk hadir dalam setiap forum atau pertemuan yang membahas masalah sampah, agar solusi yang komprehensif dapat dirancang bersama. Selain itu, masyarakat juga kurang berinisiatif dalam melaporkan keberadaan tumpukan sampah di lingkungannya. Untuk itu, penting bagi pemerintah mendorong warga agar segera menginformasikan kepada petugas kebersihan jika melihat penumpukan sampah, serta memastikan adanya respon cepat dari pihak terkait terhadap setiap laporan yang masuk. Dukungan aktif dari masyarakat sangat dibutuhkan guna menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat (Ardhana et.al, 2024).

Strategi komunikasi adalah pendekatan atau taktik yang digunakan dalam merancang dan melaksanakan proses komunikasi guna mencapai tujuan tertentu. Strategi ini sangat penting untuk mewujudkan komunikasi yang efektif. Pakar komunikasi, Middleton, menjelaskan bahwa strategi komunikasi

merupakan suatu perencanaan yang dirancang untuk mencapai hasil komunikasi yang maksimal. Dalam strategi ini, terdapat perpaduan berbagai elemen komunikasi seperti pengirim pesan (komunikator), isi pesan, saluran atau media, penerima pesan, serta dampak atau efek yang ditimbulkan dari komunikasi tersebut (Cangara, 2014).

Strategi komunikasi yang tepat dapat memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku masyarakat. Sejumlah penelitian telah menegaskan pentingnya penyampaian pesan yang disesuaikan dengan karakteristik audiens serta penggunaan pendekatan yang melibatkan partisipasi masyarakat. Komunikasi yang relevan sangatlah penting, karena riset menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan secara terpisah-pisah dalam pengelolaan sampah justru membingungkan masyarakat dan menghambat keberhasilan (Cane, 2023).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam yang dituangkan dalam bentuk penelitian yang berjudul strategi komunikasi dalam membangun kolaborasi pentahelix program layanan persampahan. Dengan mendukung dan ikut mensukseskan Program Banyuwangi Hijau yang diterapkan di Desa Balak, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi, sehingga mendapat respon positif dari warga di seluruh dusun. Pelaksanaan teknis layanan ini telah diatur secara resmi melalui Peraturan Desa Nomor 3 Tahun 2023 tentang Pengelolaan Sampah. Selain itu, penerapan program Banyuwangi Hijau oleh Pemerintah Desa Balak juga telah berjalan sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam peraturan desa.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi komunikasi pemerintah Desa Balak Kabupaten Banyuwangi dalam membangun kolaborasi pentahelix untuk menyukseskan program layanan persampahan?
2. Apa saja bentuk hambatan yang dihadapi Pemerintah Desa Balak dalam menjalankan strategi komunikasi program layanan persampahan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi Pemerintah Desa Balak Kabupaten Banyuwangi dalam membangun kolaborasi pentahelix untuk menyukseskan penyelenggaraan program layanan persampahan.
2. Untuk mengetahui bentuk hambatan yang dihadapi Pemerintah Desa Balak dalam penerapan strategi komunikasi pada program layanan persampahan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam hal strategi komunikasi pemerintah desa dalam pelayanan pengelolaan sampah. Dengan menganalisis bagaimana proses komunikasi dilakukan dalam program persampahan di Desa Balak, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai model komunikasi yang efektif dalam pelayanan publik di tingkat desa. Selain itu, hasil penelitian ini juga berpotensi menjadi sumber acuan bagi penelitian-penelitian lain yang mengangkat isu komunikasi pemerintahan dan keterlibatan masyarakat dalam program-program lingkungan.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan tidak hanya untuk memperoleh data dan kesimpulan, tetapi juga diharapkan dapat memberikan manfaat nyata dalam lingkungan nyata, antara lain:

1.4.2.1. Pemerintah Desa Balak

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi komunikasi yang telah digunakan dalam program pengelolaan sampah. Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk menyempurnakan strategi komunikasi, agar lebih tepat sasaran dan mampu meningkatkan kesadaran serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah.

1.4.2.2. Masyarakat Luas

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam merumuskan kebijakan atau program pengelolaan sampah yang lebih terintegrasi dan berbasis komunikasi efektif di desa-desa lainnya. Dengan begitu, inisiatif lingkungan seperti program “Banyuwangi Hijau” dapat dilaksanakan secara lebih maksimal dan memberikan dampak yang lebih luas.

1.4.2.3. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam merumuskan kebijakan atau program pengelolaan sampah yang lebih terintegrasi dan berbasis komunikasi efektif di desa-desa lainnya. Dengan begitu, inisiatif lingkungan seperti program “Banyuwangi Hijau” dapat dilaksanakan secara lebih maksimal dan memberikan dampak yang lebih luas.

1.4.2.4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berpotensi menjadi referensi utama bagi para peneliti berikutnya yang ingin mempelajari strategi komunikasi dalam pengelolaan layanan sampah atau program lingkungan di tingkat desa maupun wilayah lain. Hasil dan konsep yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan dasar teoritis untuk mengembangkan atau memperluas studi di bidang komunikasi pemerintahan serta pengelolaan sampah.